



## Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan PT. Angkasa Pura II Periode 2019 – 2023

<sup>1</sup>Hengki, <sup>2</sup>Jamaludin

<sup>1,2</sup>Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Jl.  
Surya Kencana, Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia, 15417

<sup>1</sup>[hengkimn12@gmail.com](mailto:hengkimn12@gmail.com), <sup>2</sup>[jamaludinseimecdev@gmail.com](mailto:jamaludinseimecdev@gmail.com)

**Abstract** - This study aims to assess the financial performance of PT. Angkasa Pura II during the 2019–2023 period through a comprehensive financial ratio analysis, including liquidity, profitability, solvency, and activity ratios. The research population encompasses all of the company's annual financial statements, with the specific sample consisting of audited financial reports from 2019 to 2023. The methodology employs a descriptive quantitative approach, utilizing ratio calculation techniques to capture annual financial trends and conditions, which are subsequently compared against relevant industry standards. The results reveal that the financial performance of PT. Angkasa Pura II experienced sharp fluctuations, with most indicators failing to meet industry benchmarks. Profitability ratios (NPM, ROA, ROE) showed positive performance in 2019 but plummeted drastically in 2020 and 2021 due to the impact of the COVID-19 pandemic. Despite improving in 2022 and 2023, the five-year average remains categorized as unhealthy as it falls significantly below standard. Liquidity ratios (Current Ratio and Quick Ratio) were also categorized as less than healthy despite a recovery late in the observation period, while the Cash Ratio performed relatively better, albeit fluctuating. Regarding solvency, the DAR and DER ratios increased steadily until 2022, indicating a high dependency on debt and resulting in an unhealthy categorization. Meanwhile, activity ratios showed mixed results: Receivable Turnover and Inventory Turnover were categorized as healthy, yet Total Asset Turnover and Fixed Asset Turnover remained less than healthy. Overall, despite recovery signals in 2022–2023, the company's general financial performance is still considered less than healthy, necessitating further strategic improvements in profitability, liquidity, and asset utilization efficiency.

**keywords:** profitability ratios, liquidity ratios, solvency ratios and financial performance

**Abstrak** - Penelitian ini bertujuan untuk menilai kinerja keuangan PT. Angkasa Pura II selama periode 2019–2023 melalui analisis rasio keuangan komprehensif yang meliputi rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas. Populasi penelitian mencakup seluruh laporan keuangan tahunan perusahaan, dengan sampel berupa laporan keuangan auditan periode 2019 hingga 2023. Metode yang diterapkan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik analisis perhitungan rasio untuk memotret tren serta kondisi keuangan tahun ke tahun, yang kemudian dibandingkan dengan standar industri relevan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kinerja keuangan PT. Angkasa Pura II mengalami fluktuasi tajam dengan mayoritas indikator belum mencapai standar industri. Rasio profitabilitas (NPM, ROA, ROE) menunjukkan performa positif pada 2019, namun merosot drastis pada 2020 dan 2021 akibat dampak pandemi COVID-19. Meski mulai membaik pada 2022 dan 2023, rata-rata lima tahun terakhir menunjukkan kondisi tidak sehat karena berada jauh di bawah standar. Rasio likuiditas (Current Ratio dan Quick Ratio) juga berada pada kategori kurang sehat meski sempat pulih di akhir periode pengamatan, sementara Cash Ratio relatif lebih baik walaupun fluktuatif. Dari sisi solvabilitas, rasio DAR dan DER yang terus meningkat hingga 2022 mengindikasikan ketergantungan tinggi pada utang, sehingga dikategorikan tidak sehat. Sementara itu, rasio aktivitas menunjukkan hasil beragam: Receivable Turnover dan Inventory Turnover masuk kategori sehat, namun Total Asset Turnover dan Fixed Asset Turnover masih kurang sehat. Secara keseluruhan, meskipun terdapat sinyal pemulihan pada 2022–2023, kinerja keuangan perusahaan secara umum masih dalam kondisi kurang sehat dan memerlukan strategi perbaikan pada aspek profitabilitas, likuiditas, serta efisiensi penggunaan aset.

**Kata Kunci :** Rasio Profitabilitas, Rasio likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Operasi dan kinerja keuangan

## **PENDAHULUAN**

Pengelolaan keuangan merupakan salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan suatu perusahaan. Kinerja keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mencapai tujuan-tujuan finansialnya, seperti meningkatkan nilai perusahaan, mengoptimalkan laba, dan menjaga stabilitas operasional (Sari 2021: 14). Oleh karena itu, penting bagi manajemen dan para pemangku kepentingan untuk secara rutin mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. PT. Angkasa Pura II, sebagai salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di sektor pengelolaan bandara, memiliki peran strategis dalam mendukung konektivitas dan perekonomian nasional. Dalam menjalankan tugasnya, PT. Angkasa Pura II dihadapkan pada tantangan operasional dan finansial, seperti dinamika ekonomi global, perubahan regulasi, serta dampak pandemi COVID-19 yang mempengaruhi aktivitas penerbangan selama beberapa tahun terakhir. Periode 2019-2023 menjadi masa yang penuh tantangan sekaligus peluang bagi perusahaan untuk menunjukkan daya tahan dan adaptabilitasnya.

Untuk menilai kinerja keuangan PT. Angkasa Pura II secara komprehensif, diperlukan analisis mendalam menggunakan rasio keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan alat penting yang memungkinkan pemangku kepentingan untuk mengevaluasi berbagai aspek keuangan perusahaan, seperti profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan efisiensi. Dengan memahami kekuatan dan kelemahan kinerja keuangan, manajemen dapat mengambil keputusan strategis yang lebih baik untuk memperbaiki atau mempertahankan kinerja di masa depan. Penelitian ini berfokus pada analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan PT. Angkasa Pura II selama periode 2019-2023. Pemilihan periode ini didasarkan pada relevansi terhadap perubahan signifikan dalam kondisi ekonomi dan operasional akibat pandemi COVID-19 serta pemulihan yang terjadi setelahnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi keuangan perusahaan, sekaligus menjadi acuan bagi manajemen dan pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan strategi bisnis yang efektif.

Berdasarkan data laporan keuangan PT Angkasa Pura II periode 2019 hingga 2023, total aset perusahaan mengalami peningkatan signifikan dari tahun 2019 ke tahun 2020. Namun, pada tahun 2021 terjadi penurunan jumlah total aset dibandingkan tahun sebelumnya. Tren ini kembali berubah di tahun 2022, di mana total aset mengalami kenaikan kembali, meskipun tidak setinggi peningkatan pada tahun 2020.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan sarana penting yang digunakan untuk menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu dan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan manajerial maupun oleh pihak eksternal. Menurut Kasmir (2019), laporan keuangan menyajikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, serta arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi para pengguna dalam menilai kondisi keuangan perusahaan. Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan secara lebih mendalam, diperlukan analisis laporan keuangan, salah satunya melalui analisis rasio keuangan. Sutrisno (2020) menyatakan bahwa analisis rasio keuangan digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban, menghasilkan laba, serta mengelola aset dan sumber pendanaannya secara efektif. Selanjutnya, Fahmi (2018) menjelaskan bahwa kinerja keuangan merupakan gambaran tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya keuangan yang tercermin dari hasil analisis laporan keuangan selama periode tertentu.

## Rasio Keuangan

Definisi rasio keuangan menurut Kasmir (2018:104) adalah rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada di dalam laporan keuangan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian, angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

## Kinerja Keuangan

Menurut Susianti (2018:4) dalam Kinerja keuangan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam menjalankan usahanya secara finansial yang ditunjukkan dalam laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan memerlukan informasi yang relevan berkaitan dengan aktivitas perusahaan pada jangka waktu tertentu terhadap pihak-pihak yang berkepentingan. Kinerja keuangan diukur menggunakan rasio-rasio keuangan dimana rasio keuangan tersebut merupakan sar kinerja keuangan yang didalamnya terdapat standar industri perusahaan untuk mengetahui baik buruknya kinerja keuangan perusahaan.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yaitu metodologi yang berdasarkan data dari hasil pengukuran berdasarkan variabel penelitian yang ada. Objek kajian dari metodologi penelitian kuantitatif adalah ilmu eksak atau ilmu pasti. Ada dua format penelitian kuantitatif berdasarkan paradigma dominan dalam metodologi penelitian kuantitatif yaitu format deskriptif dan format eksplanasi. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan format deskriptif yaitu bertujuan untuk menjelaskan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variabel yang timbul dimasyarakat yang menjadi penelitian itu berdasarkan apa yang terjadi. Kemudian mengangkat ke permukaan karakter atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun variabel tertentu. Dalam penyusunan skripsi ini penulis memperoleh data – data yang berkaitan objek penelitian. Data – data tersebut terdiri dari laporan keuangan yaitu laporan keuangan neraca, laporan keuangan laba rugi selama 5 (lima) tahun dari periode tahun 2019 sampai dengan tahun 2023. Adapun metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, dan rasio profitabilitas,. Dengan analisis rasio ini penulis dapat membandingkan keadaan perusahaan dari satu periode ke periode lainnya sehingga dapat diketahui peningkatan atau penurunan kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, dengan analisis rasio ini penulis juga membandingkan keadaan perusahaan dengan perusahaan lainnya

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### 1. Hasil Perhitungan Rasio Profitabilitas

**Tabel 1. Tabel Data Perhitungan Profitabilitas (dalam jutaan rupiah)**

No.	Tahun	Laba Setelah Pajak	Total Penjualan	Modal	Total Aset
1	2019	1.007.256	11.084.234	15.971.652	6.688.059
2	2020	(2.496.467)	5.843.726	15.971.652	2.435.654
3	2021	(3.795.494)	5.446.936	15.971.652	1.150.768
4	2022	91.904	8.418.169	15.971.652	1.178.792
5	2023	1.268.240	11.902.492	15.971.652	507.572

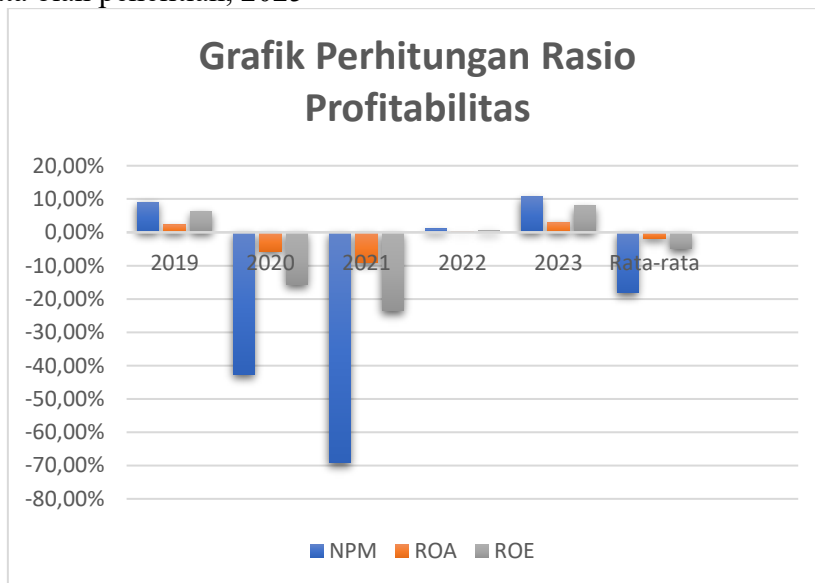
Sumber: Laporan Keuangan Angkasa Pura II (2019-2023)

Berdasarkan pada penghitungan rasio profitabilitas yang diukur dengan rasio NPM, ROA dan ROE, maka diketahui rasio profitabilitas pada PT Angkasa Pura II periode 2019 – 2023 sebagai berikut:

**Tabel 2. Rekap Perhitungan Rasio Profitabilitas**

Tahun	NPM	ROA	ROE
2019	9,087%	2,28%	6,31%
2020	-42,72%	-5,61%	-15,63%
2021	-69,13%	-9,02%	-23,58%
2022	1,09%	0,22%	0,58%
2023	10,65%	2,95%	7,94%
Rata-rata	-18,20%	-1,84%	-4,88%
Standar Industri	20%	30%	40%

Sumber: Data olah penelitian, 2025



Berdasarkan analisis rasio profitabilitas, perusahaan mengalami fluktuasi kinerja keuangan yang cukup signifikan dari tahun 2019 hingga 2023. Net Profit Margin (NPM) menunjukkan tren negatif pada 2020 dan 2021, dengan angka -42,72% dan -69,13%, menandakan perusahaan mengalami kerugian. Meskipun ada perbaikan pada 2022 dengan NPM sebesar 1,09% dan peningkatan lebih lanjut di 2023 menjadi 10,65%, rata-rata NPM masih berada di -18,20%, jauh di bawah standar industri sebesar 20%.

### 1) Hasil Perhitungan Rasio Likuiditas

**Tabel 3. Data Perhitungan Rasio Likuiditas (dalam jutaan rupiah)**

No.	Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Persediaan	Kas	Saham
1	2019	5.964.266	5.339.907	24.060	3.424.094	15.971.652
2	2020	5.413.375	6.426.641	23.366	2.337.084	15.971.652
3	2021	3.814.962	6.092.992	21.184	2.109.015	15.971.652
4	2022	5.313.126	8.162.686	22.730	3.000.559	15.971.652
5	2023	6.104.292	6.079.196	23.795	4.045.399	15.971.652

Sumber: Laporan Keuangan Angkasa Pura II (2019-2023)

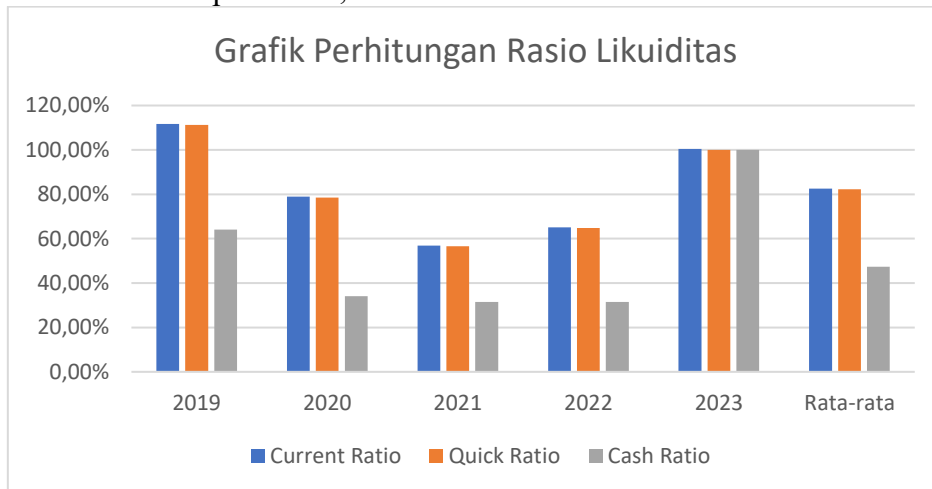
Berdasarkan pada penghitungan rasio likuiditas yang diukur dengan rasio Current

ratio, quick ratio dan cash ratio, maka diketahui rasio likuiditas pada PT Angkasa Pura II periode 2019 – 2023 sebagai berikut:

**Tabel 4. Rekap Perhitungan Rasio Likuiditas**

Tahun	Current Ratio	Quick Ratio	Cash Ratio
2019	111,69%	111,24%	64,12%
2020	78,92%	78,58%	34,12%
2021	56,88%	56,57%	31,45%
2022	65,09%	64,81%	31,45%
2023	100,41%	100,02%	100,02%
Rata-rata	82,60%	82,24%	47,41%
Standar Industri	200%	150%	50%

Sumber: Data olah penelitian, 2025



Berdasarkan analisis rasio likuiditas, perusahaan mengalami fluktuasi dalam kemampuannya memenuhi kewajiban jangka pendek selama periode 2019 hingga 2023. Current Ratio (CR) menunjukkan tren penurunan dari 111,69% pada 2019 menjadi titik terendah di 2021 sebesar 56,88%, yang masuk dalam kategori Tidak Sehat. Meskipun terjadi peningkatan pada 2023 menjadi 100,41%, angka ini masih jauh di bawah standar industri sebesar 200%.

### 3. Hasil Perhitungan Rasio Solvabilitas

**Tabel 5. Data Perhitungan Rasio Solvabilitas (dalam jutaan rupiah)**

No.	Tahun	Total Hutang	Total Aset	Total Equitas
1	2019	19.555.221	43.998.030	24.442.809
2	2020	23.118.360	44.435.973	21.317.613
3	2021	24.252.703	41.764.049	17.511.346
4	2022	24.836.367	42.354.178	17.517.811
5	2023	23.883.617	43.024.406	19.140.789

Sumber: Laporan Keuangan Angkasa Pura II (2019-2023)

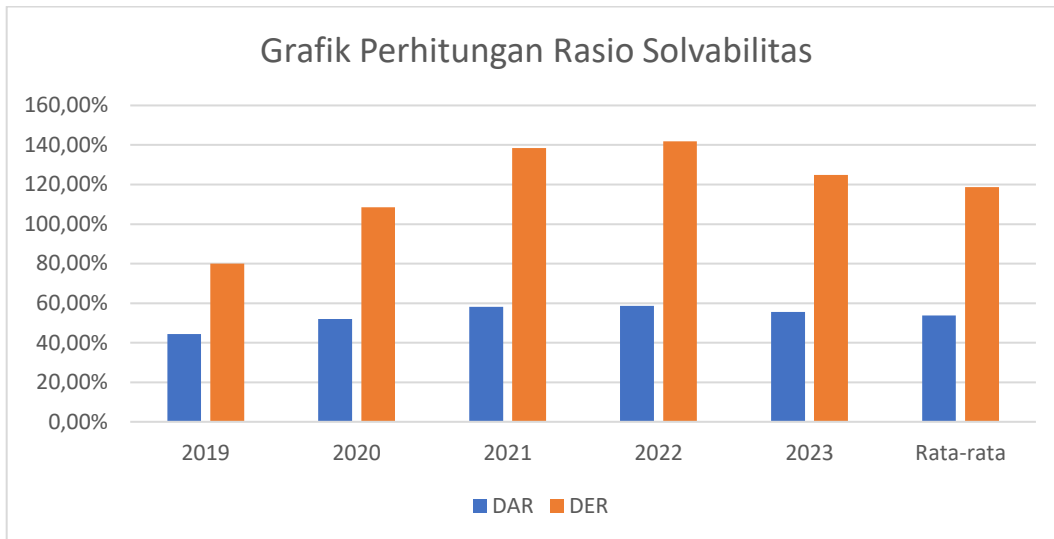
Berdasarkan pada penghitungan rasio solvabilitas yang diukur dengan rasio *debt to equity ratio* dan *debt to asset ratio*, maka diketahui rasio solvabilitas pada PT Angkasa Pura II periode 2019 – 2023 sebagai berikut:

**Tabel 6. Rekap Perhitungan Rasio Solvabilitas**

Tahun	DAR	DER
2019	44,45%	80%
2020	52,03%	108,45%

2021	58,07%	138,5%
2022	58,64%	141,78%
2023	55,51%	124,78%
Rata-rata	53,94%	118,7%
Standar Industri	<35%	<80%

Sumber: Data olah penelitian, 2025



Berdasarkan analisis rasio solvabilitas, perusahaan menunjukkan tingkat ketergantungan yang cukup tinggi terhadap utang dalam pembiayaannya selama periode 2019 hingga 2023. Debt to Asset Ratio (DAR) mengalami peningkatan dari 44,45% pada 2019 menjadi puncaknya di 2022 sebesar 58,64%, sebelum sedikit menurun menjadi 55,51% pada 2023. Rata-rata DAR sebesar 53,74% jauh di atas standar industri 35%, menandakan bahwa lebih dari separuh aset perusahaan dibiayai oleh utang, yang dapat meningkatkan risiko keuangan. Debt to Equity Ratio (DER) juga menunjukkan tren kenaikan yang cukup signifikan, dari 80% pada 2019 menjadi 141,78% pada 2022, yang berarti jumlah utang lebih besar daripada ekuitas perusahaan. Meskipun DER sedikit menurun menjadi 124,78% pada 2023, angka ini masih jauh di atas standar industri sebesar 90%. Rata-rata DER dalam lima tahun terakhir mencapai 118,7%, yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat leverage yang cukup tinggi. Secara keseluruhan, rasio solvabilitas perusahaan berada dalam kategori Kurang Sehat, dengan tingkat utang yang melebihi standar industri.

#### 4. Hasil Perhitungan Rasio Aktivitas

**Tabel 7. Data Perhitungan Rasio Aktivitas (dalam jutaan rupiah)**

Tahun	Penjualan	Rata-rata Piutang	Persediaan	Modal	Total Aset	Rata-rata Aset Tetap
2019	11.084.234	1.474.386	24.060	24.060.806	43.998.030	35.629.021
2020	5.843.726	1.849.290	23.366	21.040.653	44.435.973	38.528.181
2021	5.446.936	1.716.810	21.184	17.509.402	41.764.049	38.485.842
2022	8.418.169	1.362.932	22.730	17.327.085	42.354.178	37.495.069

2023	11.902.492	1.347.860	23.795	18.930.234	43.024.406	36.980.583
------	------------	-----------	--------	------------	------------	------------

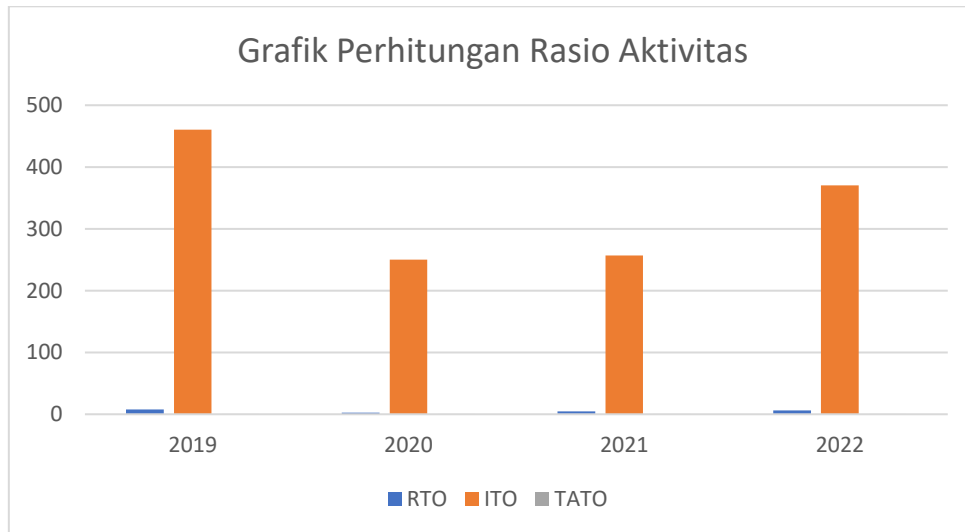
**Sumber: Laporan Keuangan Angkasa Pura II (2019-2023)**

Berdasarkan pada penghitungan rasio aktivitas yang diukur dengan rasio *RTO*, *ITO*, *TATO* dan *FATO*, maka diketahui rasio aktivitas pada PT Angkasa Pura II periode 2019 – 2023 sebagai berikut:

**Tabel 8. Rekap Perhitungan Rasio Aktivitas**

Tahun	RTO	ITO	TATO	FATO
2019	7,68	460,69	0,25	0,31
2020	2,75	250,10	0,13	0,15
2021	4,63	257,13	0,13	0,14
2022	6,19	370,35	0,19	0,23
2023	10,26	500,21	0,27	0,32
Rata-rata	6,30	367,70	0,194	0,23
Standar Industri	15 kali	20 Kali	0,2-0,6 Kali	5 Kali

Sumber: Data olah penelitian, 2025



Berdasarkan analisis rasio aktivitas, perusahaan menunjukkan efisiensi operasional yang masih jauh di bawah standar industri dalam semua indikator. *Receivable Turnover* (RTO) rata-rata sebesar 6,30 kali, yang jauh di bawah standar industri 15 kali, menandakan bahwa perputaran piutang perusahaan berlangsung lambat, sehingga waktu yang dibutuhkan untuk menagih piutang dari pelanggan lebih lama. *Inventory Turnover* (ITO) juga masih rendah, dengan rata-rata 367,70 kali, dibandingkan standar industri 20 kali. Meskipun angka ini terlihat lebih tinggi, perbedaan metode pencatatan atau struktur bisnis tertentu dapat berkontribusi pada tingginya angka ini, sehingga perlu dilakukan evaluasi lebih lanjut terkait efektivitas pengelolaan persediaan.

*Total Asset Turnover Ratio* rata-rata hanya 0,19 kali, sedangkan standar industri adalah 0,2-0,6 kali, menunjukkan bahwa perputaran modal kerja masih kurang optimal, yang dapat menghambat fleksibilitas perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasional. Sementara itu, *Fixed Asset Turnover* (FATO) berada pada rata-rata 0,23 kali, jauh di bawah standar industri 5 kali, yang mengindikasikan bahwa aset tetap belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menghasilkan pendapatan.

## Pembahasan Penelitian

### i. Kinerja Rasio Profitabilitas

Berdasarkan analisis rasio profitabilitas PT Angkasa Pura II pada periode 2019–2023, perusahaan mengalami fluktuasi kinerja yang cukup signifikan, terutama akibat dampak pandemi COVID-19 yang mempengaruhi industri penerbangan secara global. Profitabilitas perusahaan diukur melalui tiga indikator utama, yaitu Net Profit Margin (NPM), Return on Assets (ROA), dan Return on Equity (ROE), yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari penjualan, aset, dan modal yang dimiliki.

**Tabel 9. Rekap Perhitungan Rasio**

Tabel Kinerja						Rata-Rata	Keterangan
Rasio	2019	2020	2021	2022	2023		
<b>Profitabilitas</b>							
NPM	9,09%	-42,72%	-69,13%	1,09%	10,65%	-18,20%	Tidak Sehat
ROA	2,28%	-5,61%	-9,02%	0,22%	2,95%	-1,84%	Tidak Sehat
ROE	6,31%	-15,63%	-23,58%	0,58%	7,94%	-314,35%	Tidak Sehat
<b>Likuiditas</b>							
Current	111,69%	78,92%	56,88%	65,09%	100,41%	82,60%	Kurang Sehat
Quick	111,24%	78,58%	56,57%	64,81%	100,02%	82,24%	Kurang Sehat
Cash	64,12%	34,12%	31,45%	31,45%	100,02%	52,23%	Kurang Sehat
<b>Solvabilitas</b>							
DAR	44,45%	52,03%	58,07%	59,64%	55,51%	53,94%	Tidak Sehat
DER	80%	108,45%	138,50%	141,78%	124,78%	118,70%	Kurang Sehat
<b>Aktivitas</b>							
RTO	7,68	2,75	4,63	6,19	10,26	630,20%	Sehat
ITO	460,69	250,1	257,13	370,35	500,21	36769,60%	Sehat
TATO	0,25	0,13	0,13	0,19	0,27	19,40%	Kurang Sehat
FATO	0,31	0,15	0,14	0,23	0,32	23,00%	Kurang Sehat

Berdasarkan pada tabel diatas bahwa. pada tahun 2019, perusahaan masih menunjukkan kinerja yang cukup positif dengan NPM sebesar 9,087%, ROA sebesar 2,28%, dan ROE sebesar 6,31%, yang menandakan bahwa perusahaan masih mampu menghasilkan keuntungan meskipun belum mencapai standar industri. Namun, pada tahun 2020 dan 2021, profitabilitas mengalami penurunan drastis. Hal ini terlihat dari NPM yang turun hingga -42,72% pada 2020 dan -69,13% pada 2021, yang mencerminkan tingginya tingkat kerugian dibandingkan pendapatan. ROA dan ROE juga mengalami tren negatif, masing-masing mencapai -5,61% dan -15,63% pada 2020, serta semakin memburuk menjadi -9,02% dan -23,58% pada 2021. Kondisi ini terjadi akibat menurunnya jumlah penumpang, berkurangnya penerbangan, serta meningkatnya beban operasional yang tidak sebanding dengan pendapatan yang dihasilkan.

Jika dibandingkan dengan standar industri yang menetapkan NPM sebesar 20%, ROA sebesar 30%, dan ROE sebesar 40%, profitabilitas PT Angkasa Pura II masih berada di bawah standar yang ideal. Secara rata-rata selama lima tahun terakhir: NPM tercatat sebesar -18,20%, ROA sebesar -1,84%, dan ROE sebesar -4,88%, yang semuanya menunjukkan kondisi tidak sehat.

## ii. Kinerja Rasio Likuiditas

Pada tahun 2019, PT Angkasa Pura II memiliki kondisi likuiditas yang cukup baik dengan Current Ratio sebesar 111,69%, Quick Ratio sebesar 111,24%, dan Cash Ratio sebesar 64,12%. Meskipun masih di bawah standar industri (CR 200%, QR 150%, dan CsR 50%), perusahaan masih memiliki aset lancar yang relatif cukup untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. Namun, pada tahun 2020, terjadi penurunan signifikan dalam rasio likuiditas akibat dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan penurunan pendapatan dan meningkatnya beban operasional. CR turun menjadi 78,92%, QR menjadi 78,58%, dan CsR turun drastis menjadi 34,12%, yang mengindikasikan bahwa perusahaan mulai mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya hanya dengan aset lancar yang tersedia. Tren penurunan ini berlanjut pada tahun 2021, di mana CR semakin turun menjadi 56,88%, QR menjadi 56,57%, dan CsR menyentuh angka 31,45%, yang menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi kurang likuid dan memiliki risiko kesulitan dalam pembayaran kewajiban jangka pendek. Pada tahun 2022, meskipun terjadi sedikit peningkatan, CR tetap rendah di angka 65,09%, QR 64,81%, dan CsR stagnan di 31,45%, yang masih jauh di bawah standar industri.

Penurunan ini berlanjut pada tahun 2021, di mana CR turun menjadi 56,88%, QR menjadi 56,57%, dan CsR turun ke 31,45%, mencerminkan risiko likuiditas yang tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Handayani, Perwitasari & Hermawan (2021), yang menyebutkan bahwa selama masa pandemi, PT Angkasa Pura II mengalami penurunan signifikan pada rasio likuiditas, namun belum sepenuhnya masuk ke dalam kondisi financial distress karena manajemen kas perusahaan masih cukup terkendali. Kondisi likuiditas mulai menunjukkan perbaikan yang lebih signifikan pada tahun 2023, di mana CR meningkat menjadi 100,41%, QR menjadi 100,02%, dan CsR naik signifikan menjadi 100,02%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa perusahaan telah mulai memulihkan kestabilan keuangannya, terutama dalam hal pengelolaan kas dan aset lancar, sehingga lebih siap menghadapi kewajiban jangka pendeknya.

Peningkatan ini konsisten dengan studi lain yang menggunakan model Zmijewski, seperti yang diteliti oleh Setiawan & Rahardjo (2021), di mana meskipun likuiditas PT Angkasa Pura II sempat berada di bawah standar, skor kebangkrutan (X-score) perusahaan masih berada dalam batas aman. Artinya, likuiditas yang menurun tidak serta-merta menyebabkan kegagalan keuangan secara sistemik berkat kemampuan perusahaan dalam mempertahankan cadangan kas dan efisiensi biaya.

Jika dibandingkan dengan standar industri, rata-rata rasio likuiditas PT Angkasa Pura II selama lima tahun terakhir masih berada di bawah angka ideal: Current Ratio rata-rata sebesar 82,60% tergolong kurang sehat karena berada di bawah standar ideal  $\geq 200\%$ , demikian pula Quick Ratio rata-rata sebesar 82,24% yang juga kurang sehat karena belum mencapai batas ideal  $\geq 150\%$ . Sementara itu, Cash Ratio rata-rata sebesar 52,23% masih dalam kategori kurang sehat meskipun berada pada kisaran batas ideal  $\geq 50-100\%$ . Cash Ratio rata-rata sebesar 52,23% (Kurang Sehat, ideal  $\geq 50-100\%$ ).

## iii. Kinerja Rasio Solvabilitas

Pada tahun 2019, PT Angkasa Pura II mencatat DAR sebesar 44,45% dan DER sebesar 80%. Nilai ini menunjukkan bahwa 44,45% dari total aset perusahaan dibiayai

oleh utang, sedangkan tingkat utang dibandingkan dengan ekuitas masih berada dalam batas yang relatif sehat sesuai dengan standar industri (DAR 35% dan DER 90%). Namun, pada tahun 2020, rasio solvabilitas meningkat secara signifikan, di mana DAR naik menjadi 52,03% dan DER melonjak menjadi 108,45%, yang menunjukkan bahwa perusahaan semakin bergantung pada pendanaan berbasis utang untuk mempertahankan operasionalnya di tengah tekanan pandemi COVID-19. Kondisi ini juga selaras dengan hasil penelitian Handayani, Perwitasari & Hermawan (2021) yang menyebutkan bahwa rasio DER pada angka sekitar 80% masih berada dalam batas toleransi risiko, dan belum terlalu berdampak signifikan terhadap profitabilitas.

Tren kenaikan ini terus berlanjut pada tahun 2021 dan 2022, dengan DAR masing-masing sebesar 58,07% dan 58,64%, serta DER meningkat menjadi 138,5% dan 141,78%. Angka tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar aset perusahaan telah dibiayai oleh utang, sementara proporsi utang terhadap ekuitas sudah berada di atas standar industri (DER idealnya  $\leq 90\%$ ). Kondisi ini mencerminkan risiko finansial yang meningkat, di mana semakin tingginya beban utang dapat berdampak pada beban bunga yang harus ditanggung perusahaan, sehingga dapat mengurangi profitabilitas dan fleksibilitas keuangan dalam jangka panjang. Hal ini diperkuat oleh temuan Sirait, Pebriyani, & Fawziah (2025) yang menunjukkan bahwa krisis pandemi menyebabkan lonjakan DER hingga menembus 108%, serta peningkatan risiko finansial pada perusahaan BUMN pengelola bandara.

#### **iv. Kinerja Rasio Aktivitas**

Pada tahun 2019, RTO mencapai 7,68 kali, yang menunjukkan bahwa perusahaan mampu menagih piutangnya sekitar 7–8 kali dalam setahun. Angka ini cukup baik, meskipun masih jauh di bawah standar industri sebesar 15 kali. Di sisi lain, ITO tercatat sebesar 460,69 kali, yang berarti perusahaan memiliki perputaran persediaan yang sangat tinggi dibandingkan standar industri sebesar 20 kali. menunjukkan perputaran persediaan yang sangat tinggi dan efisien, jauh melampaui standar industri sebesar 20 kali. Hal ini sejalan dengan penelitian Chintyana dkk. (2020)

Hal ini menunjukkan efisiensi dalam pengelolaan persediaan yang sangat baik. Untuk WCTO, perusahaan mencatat rasio sebesar 0,46 kali, yang berarti perputaran modal kerja masih relatif rendah dibandingkan dengan standar industri yang idealnya 6 kali. Sementara itu, FATO tercatat sebesar 0,29 kali, menunjukkan bahwa pemanfaatan aset tetap dalam menghasilkan pendapatan masih kurang optimal dibandingkan standar industri sebesar 5 kali.

Pada tahun 2020, terjadi penurunan kinerja secara drastis akibat dampak pandemi COVID-19, yang mengakibatkan RTO turun menjadi 2,75 kali, mencerminkan rendahnya efektivitas dalam penagihan piutang. ITO juga mengalami penurunan menjadi 250,10 kali, meskipun masih cukup tinggi dibandingkan standar industri. WCTO turun menjadi 0,28 kali, yang menunjukkan bahwa pengelolaan modal kerja menjadi kurang efisien. FATO juga turun menjadi 0,15 kali, yang berarti pemanfaatan aset tetap dalam menghasilkan pendapatan semakin menurun. ini juga diperkuat oleh temuan Handayani, Perwitasari & Hermawan (2021) yang menunjukkan bahwa rendahnya WCTO dan FATO dapat berdampak negatif terhadap profitabilitas.

Pada tahun 2021 dan 2022, kinerja rasio aktivitas mulai membaik secara bertahap. RTO meningkat menjadi 4,63 kali pada 2021 dan 6,19 kali pada 2022, menandakan pemulihan dalam efisiensi penagihan piutang. ITO juga mengalami kenaikan dari 257,13 kali pada 2021 menjadi 370,35 kali pada 2022, mencerminkan pengelolaan persediaan yang tetap tinggi. WCTO mengalami sedikit peningkatan menjadi 0,31 kali pada 2021

dan 0,49 kali pada 2022, namun masih jauh dari standar industri yang ideal. FATO juga menunjukkan perbaikan menjadi 0,23 kali pada 2022, meskipun masih berada di bawah standar industri. Namun masih jauh di atas standar industri. Penurunan tajam ini sejalan dengan temuan Handayani et al. (2021) yang menyatakan bahwa selama pandemi, rasio aktivitas mengalami penurunan signifikan dan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan.

Pada tahun 2023, kinerja aktivitas perusahaan menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan. RTO meningkat menjadi 10,26 kali, yang menunjukkan pemulihan yang cukup baik dalam efektivitas penagihan piutang. ITO mencapai 500,21 kali, yang semakin memperlihatkan efisiensi tinggi dalam pengelolaan persediaan. WCTO meningkat menjadi 0,63 kali, meskipun masih jauh dari standar industri, namun menunjukkan perbaikan dalam efisiensi penggunaan modal kerja. FATO juga naik menjadi 0,32 kali, yang mengindikasikan bahwa aset tetap mulai dimanfaatkan dengan lebih baik dalam menghasilkan pendapatan. Perbaikan ini mendukung kesimpulan dari Chintyana dkk. (2020) bahwa dengan strategi pemulihan pasca-pandemi, perusahaan dapat mulai mengembalikan efisiensi rasio aktivitas secara bertahap. Jika dilihat dari rata-rata lima tahun terakhir: RTO rata-rata sebesar 6,30 kali menunjukkan kondisi sehat meskipun masih di bawah standar industri sebesar 15 kali, sementara ITO rata-rata mencapai 367,70 kali yang tergolong sangat sehat karena jauh melampaui standar industri 20 kali. Namun, WCTO/TATO rata-rata hanya 0,43 kali dan FATO rata-rata sebesar 0,23 kali, keduanya masih kurang sehat karena berada jauh di bawah standar industri masing-masing sebesar 6 kali dan 5 kali.

## **KESIMPULAN**

1.1 Tingkat rasio likuiditas pada PT. Angkasa Pura II Periode 2019 – 2023, mengalami penurunan drastis pada 2020 dan 2021 akibat pandemi COVID-19. Meskipun mulai pulih pada 2022 dan menunjukkan peningkatan signifikan pada 2023, rata-rata NPM, ROA, dan ROE selama lima tahun masih di bawah standar industri. Secara rata-rata selama lima tahun terakhir: NPM tercatat sebesar -18,20%, ROA sebesar -1,84%, dan ROE sebesar -4,88%, yang semuanya menunjukkan kondisi tidak sehat.

BAB II Tingkat rasio profitabilitas PT. Angkasa Pura II Periode 2019 – 2023. Meskipun terdapat perbaikan pada 2023, Current Ratio dan Quick Ratio masih belum mencapai standar industri. Cash Ratio pada 2023 bahkan melampaui standar, yang menunjukkan penguatan pengelolaan kas selama lima tahun terakhir masih berada di bawah angka ideal: Current Ratio rata-rata sebesar 82,60% tergolong kurang sehat karena berada di bawah standar ideal  $\geq 200\%$ , demikian pula Quick Ratio rata-rata sebesar 82,24% yang juga kurang sehat karena belum mencapai batas ideal  $\geq 150\%$ . Sementara itu, Cash Ratio rata-rata sebesar 52,23% masih dalam kategori kurang sehat meskipun berada pada kisaran batas ideal  $\geq 50-100\%$ .

BAB III Tingkat rasio solvabilitas PT. Angkasa Pura II Periode 2019 – 2023. Meskipun terdapat perbaikan pada 2023, nilai Debt to Asset Ratio (DAR) dan Debt to Equity Ratio (DER) selama lima tahun melebihi standar industri. Jika dilihat dari rata-rata lima tahun terakhir: Rata-rata DAR sebesar 53,94% menunjukkan kondisi tidak sehat karena melebihi standar industri maksimal 35%, sedangkan rata-rata DER mencapai 118,70% yang juga termasuk kategori tidak sehat karena melampaui batas ideal industri sebesar 90%.

BAB IV Tingkat rasio aktivitas PT. Angkasa Pura II Periode 2019 – 2023. bahkan melebihi standar industri secara signifikan. Namun, efisiensi piutang (RTO), modal kerja (WCTO), dan pemanfaatan aset tetap (FATO) masih rendah. Jika dilihat dari rata-rata lima tahun terakhir: RTO rata-rata sebesar 6,30 kali menunjukkan kondisi sehat meskipun masih di bawah standar industri sebesar 15 kali, sementara ITO rata-rata mencapai 367,70 kali yang tergolong sangat sehat karena jauh melampaui standar industri 20 kali. Namun, WCTO/TATO rata-rata hanya 0,43 kali dan FATO rata-rata sebesar 0,23 kali, keduanya masih kurang sehat karena berada jauh di bawah standar industri masing-masing sebesar 6 kali dan 5 kali.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alfina, I. T., Nurlaela, S., & Wijayanti, A. (2018). The Influence of Profitability, Leverage, Independent Commissioner, and Company Size to Tax Avoidance. *Konferensi Internasional Tentang Teknologi, Pendidikan, Dan Ilmu Sosial*, 2018(10), 102–106.
- Ariska, M., Fahru, M., & Kusuma, J. W. (2020). Leverage, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas dan Pengaruhnya Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019. *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(1), 133–142.
- Astuti, D. F., Dewi, R. R., & Fajri, R. N. (2020). Pengaruh Corporate Governance dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2014-2018. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(1), 210.
- C.A, P. (2013). *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis* (P. C.A. (ed.); Pertama). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ernawati, S., Chandrarin, G., & Respati, H. (2021). The Effect of Profitability, Leverage and Company Size on Tax Avoidance through Earnings Management Practices in Go Public Manufacturing Companies in Indonesia. *East African Scholars J Econ Bus Manag*, 4(7), 162–176.
- Fauzan, F., Ayu, D. A., & Nurharjanti, N. N. (2019). The Effect of Audit Committee, Leverage, Return on Assets, Company Size, and Sales Growth on Tax Avoidance. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(3), 171–185.
- Handayani, R. (2018). Pengaruh Return on Assets (ROA), Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Periode Tahun 2012-2015. *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 10(1), 72–84
- Hitijahubessy, W. I., Sulistiyowati, S., & Rusli, D. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2020. *Jurnal STEI Ekonomi*, 31(02), 01–10.
- Husnan, S., & Pudjiastuti, E. (2012). *Dasar - Dasar Manajemen Keuangan* (S. Husnan & E. Pudjiastuti (eds.); Keenam). UPP STIM YKPN.
- Mahanani, A., Titisari, K. H., & Nurlaela, S. (2017). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Sales Growth, dan CSR Terhadap Tax Avoidance. *Seminar Nasional IENACO*, 732–742.
- Oktamawati, M. (2017). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(1), 23–40.

- Permata, A. D., Nurlaela, S., & W, E. M. (2018). Pengaruh Size, Age, Profitability, Leverage Dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Di Bei. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 465, 106–111.
- Putri, V. R., & Putra, B. I. (2017). Pengaruh Leverage, Profitability, Ukuran Perusahaan Dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Manajemen Daya Saing*, 19(1), 1–11.
- Rahmawati, D., & Nani, D. A. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Tingkat Hutang Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 26(1), 1–11.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Sugiyono (ed.); 13th ed.). Alfabeta.
- Sukamulja, S. (2019). *Analisis Laporan Keuangan, Sebagai Dasar Pengambil Keputusan Investasi* (S. Sukamulja (ed.); 1st ed.). Andi.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: Rajawali Pers.
- Sutrisno. (2020). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Tangerang Selatan: Universitas Pamulang Press.
- Fahmi, Irham. (2018). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.